



Efektivitas Pola Kemitraan PT. Sinar Sarana Sentosa dengan Peternak Plasma

Bagus Andika Fitroh^{1*}, Putri Awaliya Dughita², Agung Mugi Widodo³, Srie Juli Rachmawatie⁴

^{1,2,3}Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Batik Surakarta

⁴Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Batik Surakarta

ARTIKEL INFO

Sejarah artikel
Diterima 08/02/2022
Diterima dalam bentuk revisi 19/05/2022
Diterima dan disetujui 08/06/2022
Tersedia online 15/12/2022

Kata kunci
Broiler
Efektivitas
FCR
IP
Mortalitas

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pola kemitraan usaha PT. Sinar Sarana Sentosa dengan peternak plasma, apakah tercapai keefektifan hubungan kerjasama antara kedua belah pihak. Penelitian dilaksanakan di peternak plasma PT. Sinar Sarana Sentosa yang tersebar di Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan tempat PT. Sinar Sarana Sentosa merupakan perusahaan yang bergerak dibidang perunggasan, khususnya ayam pedaging yang memiliki kurang lebih sekitar 180 peternak plasma yang tersebar di Kabupaten Malang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan menggunakan kuisisioner, peternak plasma yang dijadikan responden, berdasarkan populasi ternak yang dimiliki dibagi menjadi 3 strata menggunakan rumus solvin yaitu, strata I (<4100 ekor), strata II (4.100 s/d 8.599) dan strata III (>8.599). Data hasil penelitian dianalisa dengan analisis deskriptif dan *Importance Performance Analisis (IPA)*. Hasil analisis didasarkan pada ketercapaian target yang telah ditetapkan oleh perusahaan dari ketiga strata tersebut yaitu strata III yang mampu mencapai target dengan efektifitas yang baik, namun pada strata I dan II juga sudah cukup efektif dalam mencapai target, serta pada uji analisis IPA yang dinilai berdasarkan harapan dan pencapaian juga menunjukkan hasil yang efektif pada strata III dan lebih baik dibandingkan kedua strata yang lain yaitu strata I dan Strata II.

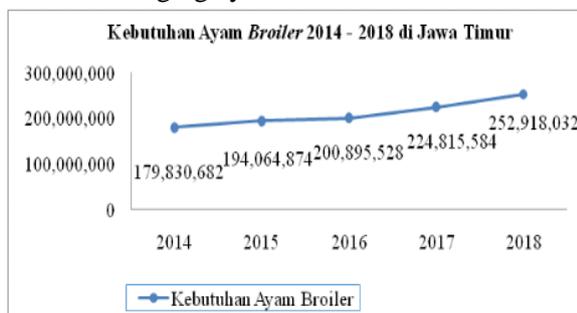
ABSTRACT

This study was aims to determine effectiveness of partnership pattern PT. Sinar sarana sentosa with plasma farmer, is there any effectiveness achieved both of them. This research was carried in PT. Sinar sarana sentosa's plasma farmer around at Gondanglegi District, Malang Regency. The respondent was determine intentionally (purposive sampling) by PT. Sinar sarana sentosa which has about 180 plasma farmer. The using method of collecting data with given a question form to all plasma farmer as correspondent, based on the livestock owned plasma farmer divided into 3 strata with solvin formulation that is strata I (<4100

population), strata II (4.100 to 8.599) and strata III (>8.599). Data analyzed by descriptive analyzed and Importance Performance Analisis (IPA). The result was show of the 3 strata that strata 3 show able to reach the target with the best effectiveness, However strata 1 and strata 2 given best effectiveness too achieve the target, on IPA test assessed based on hope and achievement strata 3 given best result about the effectiveness than strata I and strata 2.

PENDAHULUAN

Usaha peternakan ayam pedaging memiliki beberapa keunggulan diantaranya siklus produksi yang singkat yaitu dalam waktu 4-6 minggu ayam pedaging sudah dapat dipanen dengan bobot badan 1,5-1,56 kg/ekor. Siklus pemeliharaan yang relative lebih singkat inilah yang menjadikan minat peternak menjadi lebih tinggi karena perputran hasil yang dirasakan menjadi lebih cepat (Herlinae & Yemima, 2015). Jumlah konsumsi ayam pedaging yang terus meningkat juga menjadi penyebab meningkatnya peternak ayam broiler di Jawa Timur. Data Dinas Peternakan Jawa Timur menunjukkan adanya peningkatan jumlah konsumsi daging ayam broiler.



Sumber: Dinas Peternakan Jatim

Seiring dengan adanya minat peternak ayam broiler, kenyataannya masih terdapat

banyak kendala yang dihadapi oleh para peternak mulai dari ketersediaan modal, perawatan ternak hingga pendistribusian daging ayam tersebut. Dilema yang ada di peternak ayam broiler adalah segmen pemasaran dan penyedia sarana produksi, dimana hal inilah yang menjadikan peternak takut dalam mengambil resiko memperbesar skala usaha peternakannya (Salam et al., 2006). Hal tersebut masih banyak terjadi mengingat sebagian besar peternak ayam pedaging masih merupakan peternakan bersekala kecil, maka dari itu dibutuhkan suatu wadah atau lembaga yang dapat menampung berbagai permasalahan yang mereka hadapi serta mampu mencari solusi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh para peternak hingga para peternak tersebut mendapatkan kesejahteraan. Lembaga yang dapat menampung sistem ekonomi kerakyatan seperti ini salah satunya adalah kemitraan. Illahi et al. (2019), pola kemitraan yang dibangun oleh perusahaan inti dengan peternak plasma dengan menjalin kerjasama dimana perusahaan dapat memudahkan peternak plasma dalam

mengadakan ternak, sapronak, obat-obatan, pakan, pemasaran langsung hasil pemanenan dan pengetahuan secara langsung oleh TS yang telah disediakan oleh perusahaan inti untuk mengontrol kegiatan usaha ayam broiler peternak plasma.

Kemitraan diharapkan dapat mengubah sistem perekonomian para peternak serta meningkatkan kesejahteraannya. Kemitraan juga dapat melibatkan daya pikir masyarakat, dimana kebanyakan tingkat pendidikan masyarakat terutama di daerah pedesaan masih sangat rendah serta cenderung masih berfikir tradisional. Kemitraan diharapkan mampu menghimpun dan memberdayakan masyarakat dibidang yang dinaunginya yaitu peternakan ayam pedaging. Hubungan antara PT. Sinar Sarana Sentosa dan para peternak ayam pedaging di Kabupaten Malang merupakan suatu hubungan kemitraan dalam mencapai tujuan bersama. Keberhasilan yang diharapkan dapat tercapai apabila masing-masing dapat memenuhi perannya secara berkesinambungan sehingga kemitraan antara PT. Sinar Sarana Sentosa dan peternak ayam pedaging dapat berjalan dengan baik dan mempermudah dalam mencapai tujuan bersama. Kerjasama yang terjadi antara kedua belah pihak tentu akan sangat menguntungkan keduanya apabila program kerjasama kemitraan tersebut terjadi secara efektif. Sistem kerjasama yang disepakati kedua belah pihak diawal adalah kesepakatan adanya kontrak dengan memberi aturan kepada peternak plasma bahwa peternak plasma diharuskan merawat sebaik mungkin ayam yang dipelihara agar menghasilkan bobot panen yang tinggi dan fcr yang rendah sehingga

peternak plasma mendapatkan bonus lebih dari perusahaan (Suwiangadana *et al.*, 2013).

Perusahaan juga perlu mengetahui apakah hubungan kemitraannya dengan para peternak plasma tersebut telah berjalan secara efektif atau tidak. Selain itu pemberdayaan kemitraan hendaknya mendapat dukungan dari pemerintah setempat. Adanya hubungan kemitraan yang terjalin antara PT. Sinar Sarana Sentosa dan para peternak yang efektif, serta mendapat dukungan dari pemerintah diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan peternak serta dapat memenuhi kebutuhan sumber protein hewani khususnya di Kabupaten Malang.

METODE

Penelitian dilaksanakan di peternakan plasma PT. Sinar Sarana Sentosa Kecamatan Gondang Legi Kabupaten Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah melakukan survey efektivitas kemitraan usaha antara PT. Sinar Sarana Sentosa dengan peternak plasma yang terdiri dari 180 peternak. Penggunaan metode penelitian kualitatif dimana data yang diambil dengan cara bertanya dan memberikan kuisioner kepada responden dalam bentuk kata-kata maupun kalimat. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian. Sugiyono (2011), penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara *actual*. Metode deskriptif pada suatu

penelitian menggambarkan adanya suatu deskripsi data, perencanaan, dan prediksi dalam mengontrol suatu fenomena kasus dalam sebuah penelitian yang didapat dari hasil statistik atau data komersil suatu industri. Klasifikasi suatu penelitian yang mendasari beberapa pertanyaan-pertanyaan seperti: jika tidak ada hubungan sebab – akibat dan tidak ada hubungan yang diprediksi dan merupakan kondisi yang baru maka disebut tipe penelitian deskriptif (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel yang digunakan dengan menggunakan metode *multi stage sampling method*, yaitu metode pengambilan sampel yang dilakukann secara bertahap dari elemen populasi yang paling besar ke elemen populasi yang lebih kecil dan begitu seterusnya.

Tahap 1 : Kabupaten Malang ditetapkan secara sengaja sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan Kabupaten Malang merupakan salah satu sentra peternakan ayam pedaging di Jawa Timur. Berdasarkan data PT. Sarana Sinar Sentosa Malang mempunyai mitra atau peternak plasma sebanyak 180 peternak.

Tahap 2 : Dilakukan pengambilan sampel secara *Purposive sampling* di Kecamatan Gondanglegi yang merupakan daerah dengan populasi peternak terbesar yang bermitra dengan PT. Sinar Sarana Sentosa di Kabupaten Malang. Total peternak di Kecamatan Gondanglegi sebanyak 42 peternak.

Tahap 3 : Pemilihan sampel dilakukan secara *Purposive sampling*, yaitu sampel dipilih berdasarkan tujuan penelitian. Pertimbangan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Dipilih peternak di kelompok sampel yang memiliki usaha budidaya ayam pedaging tipe kandang *open house system* yang bermitra dengan PT. Sinar Sarana Sentosa Malang.
2. Jumlah total peternak mitra PT. Sinar Sarana Sentosa Malang di Kecamatan Gondanglegi adalah 42 peternak.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Data diambil dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan juga dengan menggunakan kuisisioner, adapun data diperoleh menggunakan dua jenis sumber data yaitu:

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari individu seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuisisioner yang dilakukan mahasiswa. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap pemilik dan karyawan usaha peternakan ayam pedaging dan kemitraan PT. Sinar Sarana mengenai data diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini seperti, bagaimana efektivitas antara kemitraan dan para peternak ayam pedaging dan apa saja hak dan kewajiban yang harus dipenuhi.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan secara tidak langsung yang diambil melalui hasil penelitian terdahulu, jurnal, dan buku.

Variabel yang diteliti

1. Ketercapaian target produksi

Indikator yang digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui efektivitas produksi adalah, rata-rata umur panen, rata-rata bobot badan, rata-rata FCR, rata-rata

mortalitas, dan rata-rata IP (*Index Performance*).

2. Hubungan kemitraan

Hubungan inti-plasma meliputi hubungan komunikasi yang terjadi antara inti dan plasma antara lain untuk membantu dalam pencapaian tujuan dari kedua belah pihak tersebut, serta bagaimana pola hubungan kemitraan yang terjadi antara peternak inti dan plasma.

Karakteristik Responden

Karakteristik konsumen merupakan karakter yang berdasarkan pada :

- a. Jenis Kelamin
- b. Usia
- c. Tingkat Pendidikan
- d. Pengalaman Responden menjadi peternak
- e. Jumlah anggota keluarga yang dimiliki

f. Pekerjaan Utama

Tabel 1. Target capaian oleh kemitraan

Rata-Rata Umur Panen		32-35 Hari
Rata-Rata Bobot Panen	Badan	1,8-2 Kg
Rata-Rata FCR		1,6-1,65 Kg
Rata-Rata Mortalitas		3%
Rata-Rata IP (Indeks Performa)		300

Sumber: Data primer diolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas terlihat bahwa semua indikator yang digunakan dalam instrument penelitian adalah valid, karena hasilnya menunjukkan bahwa r hitung lebih besar dari pada r tabel (0,361) dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa indikator yang digunakan pada kuisioner dalam penelitian adalah layak.

Tabel 2. Pengujian Validitas

No	Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
1	Pencapaian Target			
	-Rata - rata umur panen	0,446	0,361	Valid
	-Rata - rata bobot badan	0,726	0,361	Valid
	-Rata - rata <i>FCR</i>	0,550	0,361	Valid
	-Rata - rata <i>mortalitas</i>	0,723	0,361	Valid
2	-Rata – rata indeks performa	0,652	0,361	Valid
	Komunikasi antara pihak inti-plasma			
	-Mencukupi kebutuhan	0,789	0,361	Valid
	-Puas dengan harga kontrak	0,577	0,361	Valid
	-Puas dengan keuntungan	0,529	0,361	Valid
	-Inti mampu menyediakan sapornak	0,451	0,361	Valid
	-Pencapaian target (susah/tidak)	0,452	0,361	Valid
-Seringnya dilakukan pembinaan	0,457	0,361	Valid	

Sumber: Data primer diolah

Uji Reabilitas

Tabel 3. Pengujian Reabilitas

Jumlah Item	Koefisien Alpha	Keterangan
11	0,787	Reliable

Sumber: Data primer diolah

Hasil dari uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 8. menunjukkan bahwa Cronbach's alphanya 0,787 yaitu diatas 0,6 maka dapat dikatakan bahwa masing-masing indikator yang digunakan untuk mengukur variabel pada kuisioner adalah reliabel, sehingga masing-masing indikator tersebut layak untuk digunakan sebagai alat ukur.

Hubungan Kemitraan PT. Sinar Sarana Sentosa dengan Peternak Plasma

Hubungan antara peternak ayam pedaging yang dijadikan responden dan PT. Sinar Sarana Sentosa adalah kemitraan. Kemitraan merupakan perihal hubungan atau jalinan kerjasama sebagai mitra yang saling menguntungkan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah atau besar (perusahaan mitra) disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh pengusaha besar, sehingga saling memerlukan, menguntungkan dan memperkuat (Ichsan *et al.*, 2010). Pencapaian keberhasilan dalam suatu usaha kemitraan sangat diharapkan oleh para pelaku usaha mitra, dimana perusahaan mampu mencapai tujuan yang ditetapkan serta menunjukkan keadaan yang lebih baik dari pada masa sebelumnya agar dapat mempertahankan dan mengembangkan usahanya (Salam *et al.*, 2006). Sistem kemitraan pada PT. Sinar Sarana Sentosa dan pihak peternak adalah inti plasma. Pihak peternak plasma menggunakan sistem kontrak

dimana sistem kontrak tersebut telah disetujui oleh kedua belah pihak agar kedepannya nanti tidak ada salah paham maupun kekeliruan. Salah paham dan kekeliruan yang dimaksudkan disini adalah mengenai harga kontrak yang ditetapkan oleh pihak inti, target produksi yang telah ditentukan oleh pihak inti serta selalu mentaati peraturan yang telah diberikan oleh pihak inti.

Berdasarkan pola kemitraan inti plasma, pihak inti juga harus mampu memenuhi kebutuhan peternak plasma, seperti menyediakan sapornak, DOC, pakan, obat-obatan serta mampu memberikan bimbingan teknik selama pemeliharaan, sedangkan kewajiban peternak plasma adalah menyediakan kandang, selalu menjual hasil produksinya melalui PT. Sinar Sarana Sentosa, serta selalu mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh PT. Sinar Sarana Sentosa sebagai pihak inti.

Implikasi yang Dirasakan Peternak Plasma dalam Bermitra

Pola kemitraan yang telah terbentuk antara peternak plasma di Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang, menggambarkan bahwa PT. Sinar Sarana Sentosa memiliki peranan yang besar dalam usaha peternakan ayam pedaging di Kecamatan tersebut, karena sebagian besar peternak di daerah Gondanglegi memilih untuk melakukan kerjasama secara kemitraan. Para peternak plasma menganggap bermitra memiliki beberapa keunggulan dibandingkan beternak secara mandiri seperti, meminimalisir resiko kerugian dan tidak memerlukan modal yang besar seperti peternak mandiri, mereka

hanya perlu menyiapkan kandang, dan peralatan yang akan digunakan untuk usaha serta tenaga kerja. Para peternak juga mendapatkan beberapa fasilitas atau layanan yang dibutuhkan dalam melakukan usaha ternak ayam pedaging, selain itu mereka juga mendapatkan bimbingan secara teknis dari pihak inti. Para peternak plasma yang mengikuti program kemitraan tidak perlu bingung dalam memasarkan hasil produksi mereka, karena sudah ada pihak inti yang akan menampung dan memasarkan hasil produksi mereka. [Suwarta *et al.* \(2010\)](#), pola kemitraan yang diberlakukan oleh inti adalah dengan mencukupi sapronak kepada peternak plasma dengan orientasi memaksimalkan keuntungan, dilakukan dengan proses dan cara yang benar, untuk mencapai usaha yang maksimal maka ditingkatkanlah produktivitas usaha ternak ayam broiler dengan mengedepankan system pemeliharaan yang baik. [Azizah *et al.* \(2013\)](#), pola kemitraan dipilih oleh peternak plasma karena keterbatasan sumber pembiayaan pada beberapa perlengkapan, selain itu adanya pergeseran peran pelaku utama dari

pemerintahan swasta kepada masyarakat peternak serta adanya beberapa persolan yang kompleks.

Target yang Harus Dicapai oleh Peternak

PT. Sinar Sarana Sentosa sebagai pihak inti menetapkan beberapa target produktifitas yang harus dipenuhi oleh pihak plasma, dimana target tersebut dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur keefektivan hubungan yang terjalin antara peternak plasma dengan PT. Sinar Sarana Sentosa sebagai pihak inti dalam mencapai tujuan bersama, yaitu produksi yang sesuai dengan target. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Hal tersebut dapat dikatakan efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. [Febriandika *et al.* \(2017\)](#), target yang ditetapkan oleh inti kepada peternak plasma adalah, umur panen, bobot badan saat panen, *mortalitas*, *FCR* dan *IP (Index Performance)*.

Efektivitas Kemitraan antara Pihak Inti – Plasma

Tabel 4. Efektifitas Kemitraan berdasarkan Ketercapaian

No	Target yang harus dicapai	Skor Rataan			Keterangan (Efektivitas)		
		Strata I	Strata II	Strata III	Strata I	Strata II	Strata III
1	Rata-Rata Umur Panen	3,46	3,45	4,05	Sedang	Sedang	Sedang
2	Rata-Rata Bobot Panen	3,63	3,81	4,32	Sedang	Sedang	Tinggi
3	Mortalitas	3,81	3,43	3,53	Sedang	Sedang	Sedang
4	FCR	3,38	3,04	4,17	Rendah	Rendah	Sedang
5	IP	3,53	3,54	4,25	Sedang	Sedang	Tinggi
Secara Keseluruhan		3,65	3,45	4,06	Sedang	Sedang	Sedang

Sumber: Data primer diolah

Hasil menunjukkan bahwa program kemitraan berdasarkan ketercapaian tujuan yang ditetapkan oleh pihak PT. Sinar Sarana Sentosa dan direalisasikan oleh para peternak

plasma pada masing-masing strata telah menunjukkan hasil yang efektif, walaupun tingkat efektivitasnya tergolong sedang. Nilai skor rata-rata dari masing-masing strata adalah

3,65 (strata I), 3,45 (strata II), dan 4,06 (strata III). Strata III memiliki tingkat efektivitas yang lebih dibandingkan dengan dua strata lainnya. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa pada peternak di strata III memiliki pengalaman yang lebih dibandingkan dua strata lainnya, namun tingkat keefektifan pada strata I secara keseluruhan memiliki nilai lebih tinggi daripada strata II, hal tersebut dapat diakibatkan oleh beberapa faktor yang berpengaruh pada masing – masing indikator target tersebut bisa saja dari manajemen pemeliharaan, dan lain sebagainya.

Umur Panen

Ayam pedaging merupakan ternak yang memiliki pertumbuhan dengan bobot badan yang tinggi dalam waktu yang relatif singkat yaitu sekitar 35 hari. PT. Sinar Sarana Sentosa menetapkan target rata-rata umur panen ternak ayam pedaging 32-35 hari, karena pada umur 35 hari merupakan umur yang optimal bagi produktivitas ayam pedaging dalam menghasilkan daging. Para peternak ayam pedaging di Kecamatan Gondanglegi baik pada strata I, strata II, maupun strata III memanen ternaknya pada umur antara 32-38 hari, dengan begitu peternak dapat memenuhi target yang ditetapkan oleh pihak perusahaan. Pemanenan yang dilakukan oleh para peternak plasma dengan pertimbangan umur rata-rata antara 32-38 hari bukan hanya untuk memenuhi target saja namun, ayam pedaging yang dipanen terlalu tua umurnya hanya akan merugikan karena selain terlalu banyak mengkonsumsi pakan, lemak yang dihasilkan juga menjadi lebih banyak dari pada daging yang dihasilkan, selain itu ayam pedaging yang terlalu tua juga mudah terserang penyakit.

Menurut [Reyes et al. \(2018\)](#), pertumbuhan ayam pedaging yang paling kritis adalah pada masa 1-3 minggu, karena pada masa-masa tersebut sel-sel mulai berkembang untuk menunjang pertumbuhan dan kekebalan tubuh ayam sehingga kualitas pakan dan metode pemeliharaan yang bagus harus benar-benar diperhatikan, setelah 3 minggu maka penyakit akan mulai menyerang dan tubuh ayam rentan terkena penyakit seperti ND, koksidiosis, CRD dan kepincangan. Masa pemeliharaan ayam pedaging umumnya hanya sampai 35 hari, namun ada juga yang memelihara sampai 42 hari dengan mengacu pada kriteria hasil panen yang diinginkan pasar misalkan, bobot potong harus mencapai 2 kg, dengan memperhatikan jumlah konversi pakan harus dalam taraf 2 sehingga diharapkan akan mencapai nilai produktivitas yang sesuai dengan target produksi ([Reyes et al., 2018](#)). Angka produktivitas tersebut merupakan cara untuk mengevaluasi hasil tata laksana atau perawatan ayam. Tingkat efektivitas umur panen yang telah dicapai para peternak pada strata III adalah 4,05 yang berarti efektifitasnya sedang, tingkat efektivitas pencapaian target umur panen pada strata III lebih tinggi dibandingkan pencapaian target pada strata I dan II yang hanya 3,46 dan 3,45.

Bobot Badan

Bobot badan merupakan salah satu indikator target yang harus dicapai oleh peternak plasma, target rata-rata bobot badan yang ditetapkan oleh pihak inti adalah 1,8 – 2 kg. Peternak plasma di Kecamatan Gondanglegi pada strata I, II, dan III rata-rata memiliki bobot panen ternaknya sebesar 1,5-2 kg. tingkat

keefektivan tercapainya bobot badan panen tertinggi terletak pada strata III, dengan total nilai skor rata – rata sebesar 4,32 yang berarti baik atau efektifitasnya sedang, tingkat keefektivan pencapaian bobot badan panen kedua adalah pada strata II dengan nilai skor rata – rata sebesar 3,81 namun tingkat efektifitasnya masih tergolong sedang , dan tingkat keefektivan pencapaian bobot badan yang terakhir terdapat pada strata I yaitu sebesar 3,63. Ketiga strata dapat dikatakan memiliki tingkat efektifitas sedang. Bobot badan juga berhubungan dengan umur panen, ternak berumur 30-35 hari memiliki rata-rata bobot badan berkisar antara 1,5-2,0 kg/ekor, walaupun target yang ditetapkan pihak inti dengan umur 32-35 hari bobot badannya 1,8-2,0 namun pada kenyataannya ada juga ternak yang sudah mencapai masa panen tapi bobot badannya tidak mencapai angka 1,8 kg/ekor.

Ternak yang memiliki bobot <1,8 kg PT. Sinar Sarana Sentosa juga memiliki pasarnya sendiri, karena ayam berbobot <1,8 kg juga memiliki peminatnya tersendiri. Ayam pedaging yang dipanen dengan bobot >2 kg belum tentu permintaan dipasaran tinggi. [Simarmata *et al.* \(2019\)](#), perilaku konsumen di pasar lebih menyukai daging ayam broiler dengan berat 1-1,5 kg, sehingga mengapa peternak memanen pada usia 30 hari masa pemeliharaan, selain untuk menekan biaya produksi juga melihat target pasaran yang disukai oleh konsumen, sedangkan ukuran besar 2 kg biasanya diperuntukkan bagi pengolahan makanan tertentu (sate, opor, dll) dan untuk industri pengolahan daging ayam (*nugget, sosis, dll*).

Mortalitas

Mortalitas merupakan angka kematian pada populasi ternak ayam pedaging dalam satu periode. PT. Sinar Sarana Sentosa menetapkan angka mortalitas bagi peternak plasma maksimal adalah sebesar 3%, jika angka mortalitas yang dicapai peternak plasma diatas 3% maka dapat dikatakan belum memenuhi target maksimal mortalitas. Tingkat mortalitas rata- rata ternak pada strata I, II, dan III adalah sebesar 3-5 %, walaupun para peternak plasma di Kecamatan Gondanglegi tidak semuanya mampu mencapai target tingkat mortalitas maksimal 3% namun tingkat mortalitasnya juga tidak sampai diatas 5%, berarti dapat dikatakan manajemen pemeliharaan sudah cukup baik. [Nurmi *et al.*, \(2019\)](#), tingkat mortalitas pada usaha pemeliharaan ayam broiler adalah 3% ini adalah kasus kematian yang adapat ditolerir, hal ini dipengaruhi oleh manajemen pemeliharaan memerlukan penerapan sistem biosekuriti yang baik. Tingkat mortalitas dipengaruhi oleh umur, ayam pedaging umur 5-8 minggu memiliki tingkat mortalitas yang lebih tinggi dibandingkan umur 2-4 minggu.

Tingkat efektifitas dari tercapainya target mortalitas tersebut, nilai skor yang tertinggi terletak pada strata I yakni sebesar 3,81 yang kedua terletak pada strata III yakni sebesar 3,53 dan yang terkecil terletak pada strata II yakni 3,43. Ketiga strata tersebut menunjukkan nilai keefektifan hubungan yang sama yaitu berada pada kategori efektifitas sedang, seperti pada bobot badan, mortalitas juga ada kaitannya dengan umur panen, semakin lama umur panennya maka semakin rentan juga ternak tersebut dengan mortalitas atau kematian,

namun bukan hanya umur panen saja tapi manajemen pemeliharaan yang kurang baik juga berpengaruh pada tingkat mortalitas.

Feed Conversion Ratio (FCR)

FCR atau *feed conversion ratio* merupakan perhitungan yang digunakan untuk menghitung efisiensi pakan pada usaha budidaya peternakan ayam pedaging, dengan menghitung *FCR* membantu peternak mengefisienkan pakan yang akan digunakan, semakin kecil nilai *FCR* maka semakin baik. PT. Sinar Sarana Sentosa menetapkan target *FCR* yang harus dicapai para peternak adalah sebesar 1,6 – 1,65 kg. Besarnya *FCR* yang telah dicapai oleh peternak plasma strata I, II, dan III di Kecamatan Gondanglegi berkisar antara 1,6-1,8 kg. Hasil analisis deskriptif pada Tabel 9 didapatkan hasil skor keefektifan dari Strata III adalah yang tertinggi yaitu 4,17 sedangkan pada strata I dan II skor efektivitas yang tercapai adalah 3,38 dan 3,04. Pencapaian target *FCR* yang ditentukan oleh pihak perusahaan sudah dapat dikatakan efektif, namun efektifitasnya tidaklah tinggi. Banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian nilai *FCR* pada ternak, seperti umur ternak, suhu, lingkungan, pakan, manajemen pemeliharaan dan lain-lain. James (2004) nilai konversi pakan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain genetik, tipe pakan yang digunakan, *feed additive* yang digunakan dalam pakan, manajemen pemeliharaan, dan suhu lingkungan. Nuryati (2019), *FCR* merupakan ukuran terhadap seberapa efisien pakan yang diberikan pada ayam dalam mencapai bobot badan yang maksimal, semakin rendah nilai *fcr* maka semakin efisien penggunaan pakan. Angka

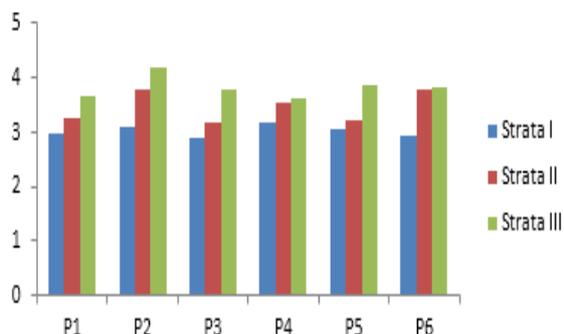
konversi pakan yang kecil berarti jumlah pakan yang digunakan untuk menghasilkan satu kilogram daging semakin sedikit, semakin tinggi konversi pakan berarti semakin boros pakan yang digunakan. PT. Sinar Sarana Sentosa selaku pihak inti akan memberikan bonus kepada peternak plasma yang dapat mencapai target *FCR*.

Index Performance (IP)

Index Performance merupakan perhitungan yang digunakan untuk mengetahui apakah sistem manajemen yang ditetapkan di suatu peternakan tersebut sudah baik atau masih kurang. Semakin tinggi nilai IP maka semakin baik produksinya dan sebaliknya, jika semakin rendah nilai IP maka semakin jelek produksinya. Medion (2010), salah satu parameter utama yang sering digunakan untuk mengukur keberhasilan peternakan yaitu *Index Performance (IP)*. Standar IP yang ditetapkan oleh PT. Sinar Sarana Sentosa adalah 300. Rata-rata IP yang dicapai oleh peternak plasma di Kecamatan Gondanglegi berkisar antara 200-350, jika dilihat bagaimana efektifitas ketercapaian target, pada strata III 4,25 yaitu berarti tingkat efektifitasnya tinggi, pada peternak strata II dan I nilai efektifitasnya adalah sedang dengan skor 3,65(strata I) dan 3,45(strata II). Para peternak plasma dapat menggunakan IP sebagai evaluasi manajemen yang diterapkan oleh para peternak tersebut.

Menurut Sujana *et al.* (2011), indeks produksi atau *index performance* dihitung berdasarkan rataan bobot badan dikali persentase ayam hidup, dibagi dengan umur ayam dikali konversi pakan, dikali 100. Akhir pemeliharaan ayam pedaging, biasanya selalu

dihitung IP (*Index Performance*) yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat atau skor produktivitas yang mampu dicapai dari hasil budidaya.



Sumber: Data primer diolah

Pencapaian target per periode dari strata I, II dan III mengalami angka produksi yang naik turun, namun tingkat perbedaan pencapaian angka produksi tersebut tidaklah berbeda jauh antara periode 1 hingga periode 6 selama enam periode terakhir ini. Strata III dapat dikatakan memiliki nilai produksi yang lebih tinggi daripada strata I, dan II. Terjadinya perbedaan produksi dalam beberapa periode yang berbeda merupakan hal yang wajar, namun pada ketiga strata tersebut masih menunjukkan tingkat efektivitas dengan PT. Sinar Sarana Sentosa karena mereka masih mampu memenuhi target yang ditetapkan oleh inti walaupun tingkat efektivitas pencapaian target produksinya pada strata I, II, dan III

masih belum tinggi. Peternak yang berada di strata III kebanyakan dari mereka mampu mengatasi permasalahan yang mengganggu pencapaian target produksi yang telah ditentukan oleh pihak inti, mungkin hal tersebut diakibatkan oleh perbedaan pengalaman mereka dalam beternak, namun tidak hanya itu, terjadinya ketidak efektifan tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam hal seperti, pada periode tersebut para peternak memberikan manajemen pemeliharaan yang salah karena strain ternak tidak sama seperti pada periode sebelumnya, sehingga terjadi kesalahan diluar kendali manajemen, yang mengakibatkan tingginya tingkat *mortalitas*. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas yaitu, (1) faktor internal yang terdiri atas kemampuan, keterampilan, pengetahuan, sikap, motivasi, stress, keterpaduan, kepemimpinan, struktur, status, peran, norma-norma, lingkungan, teknologi, pilihan strategi, proses dan kultur; (2) faktor eksternal terdiri atas kebijakan atasan, kondisi ekonomi secara umum dan aktivitas sosial yang berada diluar kendali manajemen. Pencapaian target produksi juga berpengaruh pada biaya produksi.

Komunikasi Inti-Plasma

Tabel 5. Komunikasi Peternak Plasma terhadap Inti

No	Komunikasi Inti Plasma	Skor Rataan			Keterangan		
		Strata I	Strata II	Strata III	Strata I	Strata II	Strata III
1	Sistem kemitraan mencukupi kebutuhan sehari-hari	3,54	3,41	4,29	Setuju	Setuju	Sangat Setuju
2	Kepuasan peternak plasma dengan harga kontrak	3,64	3,47	3,93	Setuju	Setuju	Setuju
3	Puas dengan keuntungan yang diberikan oleh pihak inti	3,73	3,62	3,91	Setuju	Setuju	Setuju
4	Menyediakan kebutuhan peternak (Sapronak)	4,88	3,87	5,00	Sangat Setuju	Setuju	Sangat Setuju
5	Target susah dipenuhi atau tidak	3,54	3,75	4,00	Setuju	Setuju	Setuju
6	Seringnya pembinaan yang dilakukan oleh inti	3,96	4,14	3,62	Setuju	Setuju	Setuju
Secara Keseluruhan		3,88	3,71	4,12	Setuju	Setuju	Setuju

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa rata – rata dari nilai indikator komunikasi para peternak plasma terhadap PT. Sinar Sarana Sentosa pada strata I, II dan III yaitu 3,88, 3,71, dan 4,125, dengan total skor maksimal indikator, 5,00 artinya para peternak plasma di Kecamatan Gondanglegi setuju dan mereka cukup puas dengan program kemitraan PT. Sinar Sarana Sentosa. Tingkat komunikasi antara para peternak plasma dengan pihak inti akan membentuk suatu hubungan. Peternak plasma mendapat perhatian dan kepercayaan dari PT. Sinar Sarana Sentosa, maka timbal baliknya adalah mereka juga percaya kepada perusahaan dan mereka juga mendapatkan mendapat perlindungan dari perusahaan sehingga terbentuk kepuasan akumulatif atau keseluruhan penilaian atas barang dan jasa. Sebagai sarana inti dalam kerjasama yang saling menguntungkan, perusahaan menyediakan adanya bonus sebagai timbal balik adanya penghargaan kepada peternak plasma yang telah memelihara ayam dengan hasil yang memuaskan sehingga, tercapai janjinya kerjasama yang saling menguntungkan (Fitriza et al., 2012). Adanya hubungan komunikasi yang sesuai antara kedua belah pihak yang saling bekerja sama maka akan memungkinkan mereka dalam pencapaian target yang telah ditentukan.

Perhitungan Importance Performance Analysis (IPA)

Importance performance analysis (IPA) merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk memperoleh informasi penilaian terhadap kinerja pelaksanaan kemitraan antara peternak

plasma dengan PT. Sinar Sarana Sentosa, dengan analisis ini dapat dilihat tingkat kesesuaian antara kepentingan (harapan) berupa target yang ditetapkan oleh pihak inti dengan kinerja yang telah dicapai oleh pihak peternak dari masing-masing strata.

Tabel 6. Perhitungan Nilai Tengah tiap Atribut Ketercapaian Target Strata I

Atribut	Performance (X)	Importance (Y)	Kesesuaian (%)
Umur panen	3,46	4,00	86,50
Bobot panen	3,63	4,00	90,75
Mortalitas	3,81	4,50	84,66
FCR	3,38	4,35	77,70
Indeks Performa	3,53	4,35	81,14
Rata-rata	3,56	4,24	

Sumber: Data primer diolah

Tabel 7. Perhitungan Nilai Tengah tiap Atribut Ketercapaian Target Strata II

Atribut	Performance (X)	Importance (Y)	Kesesuaian (%)
Umur panen	4,05	4,00	101,25
Bobot panen	4,32	4,00	108,00
Mortalitas	3,53	4,50	78,44
FCR	4,17	4,40	94,34
Indeks Performa	4,25	4,40	96,15
Rata-rata	4,06	4,26	

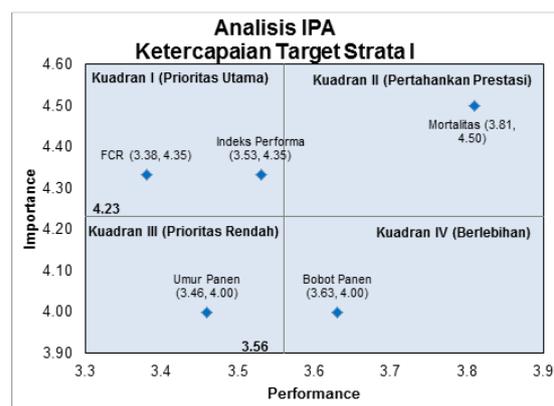
Sumber: Data primer dioah

Tabel 8. Perhitungan Nilai Tengah tiap Atribut Ketercapaian Target Strata III

Atribut	Performance (X)	Importance (Y)	Kesesuaian (%)
Umur panen	3,45	4,00	86,25
Bobot panen	3,81	4,00	95,25
Mortalitas	3,43	4,50	76,22
FCR	3,04	4,25	71,52
Indeks Performa	3,53	4,37	80,77
Rata-rata	3,45	4,22	

Sumber: Data primer dioah

Atribut-atribut diatas yang merupakan nilai-nilai tengah tersebut dapat dipindahkan ke dalam diagram kartesius yang telah dibagi dalam empat kuadran yaitu, kuadran I (prioritas utama), kuadran II (pertahankan prestasi), kuadran III (prioritas rendah), dan kuadran IV (berlebihan). Garis yang digunakan sebagai pembagi kuadran tersebut adalah garis $Y = 4,23$ (strata I), $4,22$ (strata II), $4,26$ (strata III) dan $X = 3,56$ (strata I), $3,45$ (strata II), $4,06$ (strata III). Nilai-nilai tersebut adalah rata-rata dari masing-masing aspek kepentingan (harapan) dan kinerja yang telah dicapai oleh responden, dengan analisis kuadran dapat diketahui atribut-atribut yang terdapat pada kuadran I, II, III, dan IV serta implikasi terhadap hasil tersebut. Atribut pada masing-masing kuadran strata I dapat dilihat pada gambar berikut:



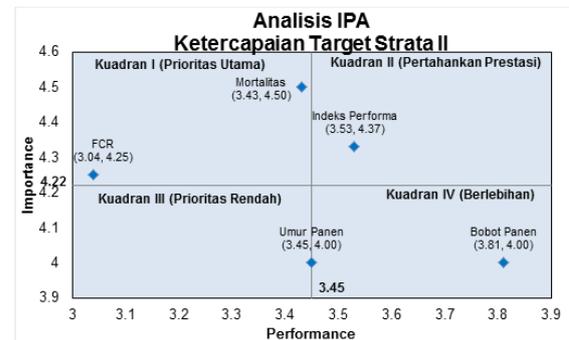
Gambar 1. Diagram Kartesius Realisasi dan Harapan Ketercapaian Target pada Strata I

Terlihat nilai dari masing-masing atribut realisasi dan harapan yang tersebar pada keempat kuadran yang terdapat pada strata I menunjukkan hasil sebagai berikut: Kuadran I menunjukkan faktor-faktor atau atribut yang mempengaruhi harapan responden yang perlu di prioritaskan, karena keberadaan faktor-faktor yang terdapat pada kuadran I merupakan faktor yang menjadi prioritas utama ketercapaian target, sedangkan tingkat pelaksanaannya masih belum memuaskan. Atribut yang terdapat di kuadran I pada strata I adalah *FCR* dan *Index performance*, pada strata I tingkat kesesuaian realisasi pencapaian target dan harapan pada atribut *FCR* adalah 77, 70% sedangkan tingkat kesesuaian realisasi pencapaian target dan harapan pada atribut *Index Performance* adalah 81,14%. *FCR* dan *Index performance* merupakan faktor yang menjadi prioritas utama yang mempengaruhi keberhasilan budidaya ayam pedaging serta dapat menentukan nilai intensif bonus yang didapatkan oleh peternak sehingga pelaksanaannya perlu ditingkatkan lagi. Kuadran II menunjukkan atribut yang perlu dipertahankan, karena umumnya tingkat pelaksanaannya telah sesuai antara realisasi dan harapan, sehingga hasil yang diperoleh telah

memuaskan. Atribut yang terdapat di kuadran II pada strata I adalah mortalitas dengan tingkat kesesuaian antara realisasi dan harapan sebesar 84,66%. *Mortalitas* merupakan faktor yang cukup penting dalam budidaya ternak ayam pedaging pola kemitraan karena selain FCR dan *Index performance*, *mortalitas* juga menjadi salah satu yang menentukan nilai intensif bonus yang didapat oleh peternak.

Nurmi et al. (2019) pemeliharaan ayam pedaging dinyatakan berhasil jika angka kematian secara keseluruhan kurang dari 5%. Kuadran III menunjukkan atribut dengan prioritas rendah (kurang penting) namun dalam pelaksanaannya dapat dikatakan cukup. Atribut yang terdapat di kuadran III pada strata I adalah umur panen dengan tingkat kesesuaian realisasi dan harapan sebesar 86,50%. Umur panen pada usaha budidaya ayam pedaging pola kemitraan dinilai tidak terlalu penting meskipun pihak inti juga menetapkan target umur panen yaitu 32-35 hari, namun meskipun demikian ayam pedaging dapat dipanen walaupun belum mencapai target tersebut atau lebih dari target yang ditentukan, hal tersebut dikarenakan perusahaan juga menuruti permintaan pasar untuk umur panen. Kuadran IV menunjukkan atribut yang dinilai berlebihan pada pelaksanaannya, hal tersebut disebabkan responden menganggap tidak terlalu penting faktor tersebut namun pelaksanaannya dilakukan baik sekali sehingga hasilnya sangat memuaskan, namun hasil yang diperoleh menjadi tidak efektif. Atribut yang terdapat pada kuadran IV adalah bobot badan panen dengan tingkat kesesuaian 90,75% sama halnya dengan umur panen, bobot badan panen juga menyesuaikan permintaan pasar. Atribut

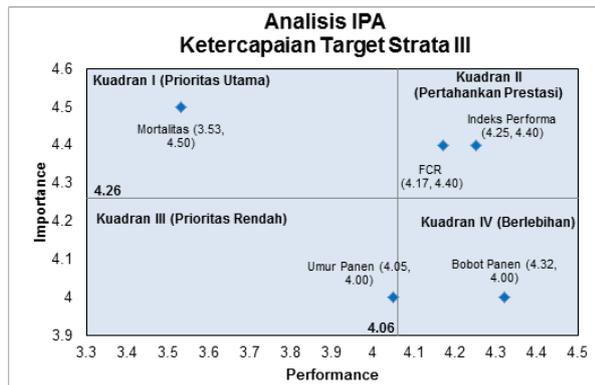
yang tersebar pada masing-masing kuadran yang terdapat pada strata II dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Kartesius Realisasi dan Harapan Ketercapaian Target pada Strata II

Terlihat bahawa pada strata II, atribut yang tersebar pada kuadran I adalah *FCR* dan *mortalitas* dengan tingkat kesesuaian 71,52% (*FCR*), dan 76,22% (*mortalitas*), pada strata II *mortalitas* dan *FCR* yang menjadi prioritas utama dalam usaha budidaya ayam pedaging belum dapat tercapai dengan baik, sehingga perlu adanya peningkatan dalam manajemen pemeliharannya. Atribut yang tersebar di kuadran II pada strata II adalah *Index Performance* dengan tingkat kesesuaian 80,77%. Pelaksanaan realisasi pencapaian target *Index Performance* pada strata II telah sesuai dengan harapan dan perlu dipertahankan lagi kedepannya, mengingat *Index Performance* juga menjadi suatu faktor penentu keberhasilan usaha budidaya ayam pedaging sesuai dengan pendapat Medion (2010), salah satu parameter utama yang sering digunakan untuk mengukur keberhasilan peternakan yaitu *Index Performance* (IP). Atribut yang terdapat pada kuadran IV adalah bobot badan saat panen dengan tingkat kesesuaian 92,25%. Bobot badan saat panen bukanlah menjadi prioritas utama pada usaha budidaya ayam pedaging pola

kemitraan karena bobot badan ayam pedaging sesuai dengan permintaan pasaran namun pada pelaksanaannya pada strata I dan II sesuai dengan target yang diberikan, sedangkan umur panen pada strata II berada pada garis antara kuadran III dan IV. Atribut yang tersebar pada masing-masing kuadran yang terdapat pada strata II dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Kartesius Realisasi dan Harapan Ketercapaian Target pada Strata III

Diperoleh nilai dari masing-masing atribut realisasi dan harapan tersebar di keempat kuadran pada strata III adalah sebagai berikut, pada kuadran I menunjukkan atribut yang menjadi prioritas utama target yang ditetapkan oleh pihak inti adalah mortalitas dengan tingkat kesesuaian 4,50%. Mortalitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha budidaya ayam pedaging, namun pada strata III mortalitas yang menjadi prioritas utama masih belum dapat tercapai sesuai harapan. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat mortalitas seperti, cuaca dan manajemen pemeliharaan. Pemeliharaan ayam pedaging dengan skala usaha yang besar dengan tenaga kerja yang kurang mumpuni mengakibatkan tingkat mortalitas juga makin besar, sehingga perlu ada perbaikan manajemen agar mampu mencapai produksi yang baik. Atribut-atribut

yang berada di kuadran II pada strata III adalah *FCR* dan *Index Performance* yaitu dengan tingkat kesesuaian 94,34 % (*FCR*) dan 96,15% (*Index Performance*), kedua atribut tersebut merupakan atribut yang mempengaruhi keberhasilan usaha budidaya ternak ayam pedaging, pelaksanaannya pada strata III sudah baik karena telah sesuai dengan harapan para peternak plasma dan perlu terus dipertahankan. Atribut yang terdapat pada kuadran III adalah umur panen dengan tingkat kesesuaian 101,25%. Tingkat kesesuaian umur panen pada strata III telah sesuai dengan yang diharapkan begitu juga dengan ketercapaian bobot badan panen dengan tingkat kesesuaian 108,00%. Atribut analisis *IPA* untuk hubungan komunikasi inti-plasma dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Perhitungan Nilai Tengah tiap Atribut Komunikasi Inti-Plasma Strata I

Atribut	Performance (X)	Importance (Y)	Kesesuaian (%)
Mencukupi kebutuhan	3,41	4,37	78,03
Puas dengan harga kontrak	3,47	4,37	79,40
Puas dengan pembagian keuntungan	3,62	3,75	96,53
Inti mampu menyediakan saponin	3,87	5,00	77,40
Pencapaian target (susah/tidak)	3,75	3,87	96,89
Seringnya dilakukan pembinaan	4,14	4,37	94,73
Rata-rata	3,71	4,28	

Sumber: Data primer diolah

Tabel 10. Perhitungan Nilai Tengah tiap Atribut Komunikasi Inti-Plasma Strata II

Atribut	Performance (X)	Importance (Y)	Kesesuaian (%)
Mencukupi kebutuhan	3,54	4,42	80,09
Puas dengan harga kontrak	3,64	4,42	82,35
Puas dengan pembagian keuntungan	3,73	3,71	100,53
Inti mampu menyediakan sapornak	4,88	5,00	97,60
Pencapaian target (susah/tidak)	3,54	3,71	95,41
Seringnya dilakukan pembinaan	3,96	4,42	89,59
Rata-rata	3,88	4,28	

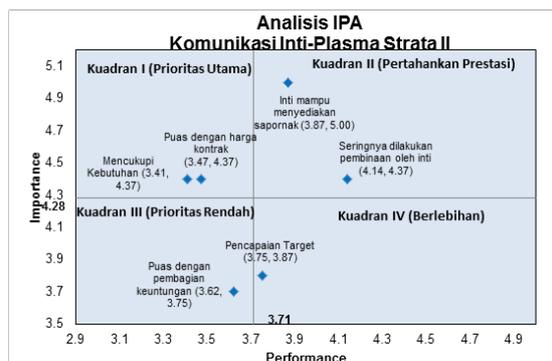
Sumber: Data primer diolah

Tabel 11. Perhitungan Nilai Tengah tiap Atribut Komunikasi Inti-Plasma Strata III

Atribut	Performance (X)	Importance (Y)	Kesesuaian (%)
Mencukupi kebutuhan	4,29	4,37	98,16
Puas dengan harga kontrak	3,93	4,37	89,93
Puas dengan pembagian keuntungan	3,91	4,00	97,75
Inti mampu menyediakan sapornak	5,00	5,00	100,00
Pencapaian target (susah/tidak)	4,00	4,00	100,00
Seringnya dilakukan pembinaan	3,62	4,37	82,83
Rata-rata	4,13	4,35	

Sumber: Data primer diolah, 2020

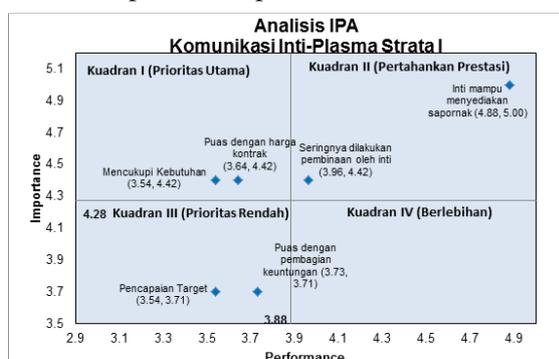
Garis yang digunakan sebagai pembagi kuadran tersebut adalah garis $Y = 4,13$ (strata I), $4,18$ (strata II), $4,28$ (strata III) dan $X = 3,88$ (strata I), $3,71$ (strata II), $4,18$ (strata III).



Gambar 4. Diagram Kartesius Komunikasi Inti-Plasma pada Strata I

Hasil dari analisis IPA pada Gambar 4. Atribut - atribut yang tersebar pada kuadran I adalah, beternak mampu mencukupi kebutuhan dan kepuasan responden dengan harga kontrak yang diberikan oleh pihak inti. Tingkat kesesuaian masing-masing atribut tersebut adalah 80,09% dan 82,35%. Harapan para peternak plasma pada strata I bahwa dengan beternak para responden mampu mencukupi kebutuhan hidupnya, namun pada pelaksanaannya hal tersebut belum tercapai, begitu juga dengan kepuasan akan harga kontrak yang diberikan oleh pihak inti. Kesepakatan dengan harga kontrak yang diberikan oleh pihak inti merupakan prioritas utama, karena jika tidak disepakati maka tidak terjalin hubungan kerjasama kemitraan namun pada pelaksanaannya masih ada peternak yang agak keberatan dengan harga kontrak yang telah disepakati. Atribut-atribut pada kuadran II adalah seringnya dilakukan pembinaan oleh inti dengan tingkat kesesuaian 89,59% dan kemampuan pihak inti dalam memenuhi sapornak dengan tingkat kesesuaian 97,60%. Pembinaan yang dilakukan oleh inti sangat sering dilakukakan di strata I mengingat, usaha budidaya ayam pedaging dengan skala kecil dan

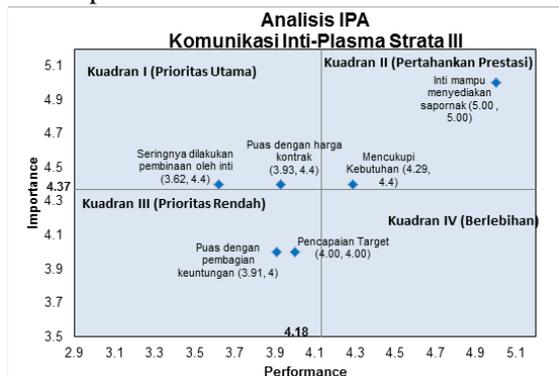
masih banyak yang baru memulai usaha beternak sekitar 1-5 tahun maka perlu dilakukan pembinaan oleh pihak inti agar dapat memajukan usaha peternakan ayam pedaging tersebut. Kemampuan pihak inti dalam menyediakan sapornak dinilai cukup penting dan pada pelaksanaannya sudah baik dan perlu dipertahankan, karena penyediaan sapornak sangat penting bagi kelangsungan usaha budidaya ayam pedaging pola kemitraan. Atribut-atribut yang terdapat pada kuadran III adalah susah tidaknya dalam mencapai target produksi yang ditetapkan oleh inti dengan tingkat kesesuaian 95,41% dan kepuasan dalam pembagian keuntungan dengan tingkat kesesuaian 100,53%. Susah tidaknya dalam pencapaian target yang ditetapkan oleh pihak inti dalam pelaksanaannya tidak terlalu baik namun para peternak telah mampu memenuhi target produksi yang diberikan walaupun masih ada beberapa faktor produksi yang perlu ditingkatkan, begitu juga dengan kepuasan dalam pembagian keuntungan, pembagian keuntungan para responden (yang diberikan oleh pihak inti berdasarkan dengan ketercapaian target produksi. Atribut yang tersebar pada masing-masing kuadran yang terdapat pada strata II dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Diagram Kartesius Komunikasi Inti-Plasma pada Strata II

Hasil analisis IPA pada Gambar 5. atribut-atribut yang tersebar pada kuadran I adalah beternak mampu mencukupi kebutuhan dengan tingkat kesesuaian 78,03% dan kepuasan dengan harga kontrak yang diberikan oleh pihak inti 79,40%. Kedua atribut yang berada pada kuadran I merupakan apa yang menjadi prioritas utama, seperti dengan beternak diharapkan mampu memenuhi kebutuhan utama para responden karena pekerjaan utama para responden pada strata II semuanya adalah sebagai peternak, namun dalam pelaksanaannya hal tersebut belum sesuai dengan harapan. Kepuasan dengan harga kontrak yang diberikan yang menjadi prioritas utama namun dalam pelaksanaannya masih saja ada yang kurang setuju terhadap harga kontrak yang telah disepakati. Atribut-atribut yang terdapat pada kuadran II adalah kemampuan pihak inti dalam menyediakan sapornak dan seringnya dilakukan pembinaan oleh pihak inti, dengan masing-masing tingkat kesesuaian 77,40% dan 94,73%. Seperti halnya pada strata I, seringnya dilakukan pembinaan oleh pihak inti pada strata II dikarenakan masih banyak yang baru memulai usahanya 1-5 tahun, selain itu tidak seperti pada strata III hasil produksi dari strata II masih dikatakan rendah walaupun dapat memenuhi beberapa target produksi sehingga adanya pembinaan merupakan prioritas yang perlu dipertahankan. Kemampuan pihak inti dalam menyediakan sapornak dinilai penting dalam usaha budidaya ayam pedaging pola kemitraan, dan pelaksanaannya pun sudah baik dan perlu dipertahankan. Atribut yang terdapat pada kuadran III adalah kepuasan responden dalam

pembagian keuntungan yang diberikan oleh pihak inti dengan tingkat kesesuaian 97,75%. Atribut pada kuadran IV adalah susah tidaknya dalam mencapai target yang ditentukan oleh pihak inti dengan tingkat kesesuaian 96,89%. Atribut yang tersebar pada masing-masing kuadran yang terdapat pada strata III dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Diagram Kartesius Komunikasi Inti-Plasma pada Strata III

Hasil dari analisis IPA pada Gambar 6. atribut-atribut yang tersebar di keempat kuadran pada strata III adalah sebagai berikut, atribut pada kuadran I seringnya dilakukan pembinaan oleh pihak inti dengan tingkat kesesuaian 82,83% dan kepuasan dengan harga kontrak yang diberikan oleh pihak inti dengan tingkat kesesuaian 89,93%, pada strata III pembinaan oleh inti telah jarang dilakukan mengingat pada strata III telah memiliki skala usaha yang besar, serta pengalaman para peternaknya mayoritas telah beternak selama 11-15 tahun walaupun ada beberapa dari mereka masih baru mulai beternak selama 1-5 tahun, produksi yang dicapai pada strata III juga sudah menunjukkan hasil baik, namun sayangnya peternak pada strata III belum mampu menekan tingkat mortalitas (lihat Gambar 15.) maka diharapkan kepada pihak inti perlu adanya pembinaan intensif juga. Seperti

halnya pada strata I, dan II, harga kontrak yang merupakan prioritas utama dalam menjalani usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan pada pelaksanaannya masih saja ada peternak yang kurang setuju dengan harga kontrak yang telah disepakati. Atribut-atribut yang terdapat pada kuadran II adalah atribut kemampuan pihak inti dalam memenuhi kebutuhan sapornak para responden dan juga atribut beternak mencukupi dapat kebutuhan para responden dengan masing-masing tingkat kesesuaian 100,00% dan 98,16%. Pihak inti telah mampu memenuhi sapornak yang dibutuhkan oleh strata I,II, dan III, hal tersebut perlu dipertahankan demi kelangsungan kerjasama kedua belah pihak dalam menjalankan usaha budidaya ayam pedagig pola kemitraan. Responden pada strata III telah mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan beternak, hal tersebut perlu dipertahankan mengingat 87,5% pekerjaan utama para responden pada strata III adalah sebagai peternak. Atribut-atribut yang terdapat pada kuadran III adalah atribut puas dengan pembagian keuntungan dan atribut susah tidaknya pencapaian target yang ditetapkan oleh pihak inti dengan masing-masing tingkat kesesuaian 97,75% dan 100,00%, seperti halnya pada strata I dan II atribut kepuasan responden terhadap pembagian keuntungan berada pada kuadran III yang berarti para responden telah puas dengan keuntungan yang diberikan oleh pihak inti. Atribut susah tidaknya pencapaian target berada pada kuadran III yang berarti peternak pada strata III telah mampu mencapai target yang telah ditentukan, walaupun hasil yang dicapai belum maksimal. Berdasarkan

hasil dari wawancara baik peternak pada strata I,II, dan III menganggap target yang harus dicapai tidaklah susah dan kurang dipentingkan dibandingkan atribut-atribut yang lain, padahal pencapaian target merupakan indikator efektivitas kerjasama yang dilakukan oleh kedua belah pihak dan pada pelaksanaannya masih kurang baik.

Hubungan Komunikasi Inti-Plasma Dengan Pencapaian Target

Hubungan komunikasi yang terjadi antara pihak inti dan plasma bertujuan agar

kerjasama keduanya dapat berjalan secara efektif dan mereka sama-sama mampu mencapai tujuan mereka. Untuk melihat hubungan komunikasi tersebut berpengaruh atau tidak terhadap efektivitas pencapaian target yang ditentukan, maka dilakukan uji korelasi menggunakan program SPSS 16. Metode uji korelasi yang digunakan adalah korelasi pearson.

Tabel 12. Hasil Uji Korelasi Pearson antar Ketiga Strata

	Umur Panen	Bobot badan panen	Mortalitas	FCR	IP	Mencukupi kebutuhan	Puas dengan harga kontrak	Puas dengan pembagian keuntungan	Inti mampu menyediakan sapornak	Pencapaian target (susah/tidak)	Seringnya dilakukan oleh inti
Umur Panen	1	0,263	-0,12	0,223	0,315	0,233	0,162	0,128	0,158	0,414	-0,234
Bobot badan panen	0,263	1	0,277	0,596 ^{**}	0,689 ^{**}	0,639 ^{**}	0,377	0,25	0,15	0,246	-0,72
Mortalitas	-0,12	0,277	1	0,585 ^{**}	0,658 ^{**}	0,228	-0,174	-0,200	0,53	-0,64	0,176
FCR	0,223	0,569 ^{**}	0,585 ^{**}	1	0,851 ^{**}	0,666 ^{**}	0,334	0,222	0,219	0,233	0,52
IP	0,315	0,689 ^{**}	0,658 ^{**}	0,851 ^{**}	1	0,627 ^{**}	0,183	0,87	0,137	0,290	0,045
Mencukupi kebutuhan	0,233	0,639 ^{**}	0,228	0,666 ^{**}	0,627 ^{**}	1	0,676 ^{**}	0,410 [*]	0,208	0,509 ^{**}	-0,154
Puas dengan harga kontrak	0,162	0,377	-0,147	0,334	0,183	0,676 ^{**}	1	0,601 ^{**}	0,106	0,397 [*]	-0,085
Puas dengan pembagian keuntungan	0,128	0,025	-0,200	0,222	0,087	0,410 [*]	0,601 ^{**}	1	0,261	0,219	-0,126
Inti mampu menyediakan sapornak	0,158	0,015	0,053	0,219	0,137	0,208	0,106	0,261	1	0,018	-0,233
Pencapaian target (susah/tidak)	0,414	0,246	-0,064	0,233	0,290	0,509 ^{**}	0,397 [*]	0,219	0,018	1	-118
Seringnya dilakukan oleh inti	-0,234	-0,072	0,176	0,052	0,045	-0,154	-0,85	-0,126	-0,233	-0,118	1

Sumber: Data primer diolah

Uji korelasi pearson digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel, analisis korelasi pearson bertujuan untuk mengetahui seberapa kuatkah hubungan antara satu atau beberapa variabel dengan satu variabel lain. Hasil dari nilai korelasi pearson pada Tabel 11. Efektivitas pencapaian target ketiga strata dalam 6 periode terakhir dengan hubungan komunikasi antara pihak plasma dan inti, variable-variabel tersebut mempunyai hubungan linier sempurna karena korelasi sama dengan 1. Hasil uji korelasi pearson dapat

diketahui bahwa nilai pearson correlation dibawah 0,5 yang menandakan bahwa tidak terjadi korelasi antar setiap variabel, atau dapat dikatakan korelasi baik. Riduwan (2020), koefisien korelasi ialah pengukuran statistik kovarian atau asosiasi antara dua variabel. Besarnya koefisien korelasi berkisar antara +1 s/d -1. Koefisien korelasi menunjukkan kekuatan (strength) hubungan linear dan arah hubungan dua variabel acak. Jika koefisien korelasi positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan searah. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka

nilai variabel Y akan tinggi pula. Sebaliknya, jika koefisien korelasi negatif, maka kedua variabel mempunyai hubungan terbalik. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan menjadi rendah dan berlaku sebaliknya. Untuk memudahkan melakukan interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara dua variabel penulis memberikan kriteria sebagai berikut:

$r : 0$ Tidak ada korelasi antara dua variabel

$r : 0-0,25$ Korelasi sangat lemah

$r : 0,25-0,50$ Korelasi lemah

$r : 0,50-0,75$ Korelasi cukup

$r : 0,75-0,90$ Korelasi kuat

$r : 1$ Korelasi sangat kuat

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan penelitian terhadap tingkat keefektifan pola kemitraan antara peternak plasma dengan PT. Sinar Sarana Sentosa menunjukkan adanya hubungan efektifitas terhadap hubungan kerjasama baik dari segi kontrak diawal, pemberian sarana, dan peninjauan kandang peternak plasma oleh TS yang disediakan oleh perusahaan sehingga, tercapai hubungan yang sangat efektif antara perusahaan dengan peternak plasma. Adanya tingkat efektifitas hubungan kerjasama antara kemitraan PT. Sinar Sarana Sentosa dan para peternak plasma pada semua strata.

Hasil analisis IPA pencapaian target menunjukkan sebagian besar peternak pada strata I belum mencapai target *FCR* dan *IP* yang ditentukan oleh perusahaan, sedangkan pada strata II para peternak telah mampu mencapai standar *IP*, namun standar mortalitas dan *FCR* belum tercapai dengan baik, sedangkan pada

strata III mortalitas belum tercapai dengan baik namun *FCR* dan *IP* telah tercapai dengan baik.

PERNYATAAN KONTRIBUSI

Dalam artikel ini, Bagus Andika Fitroh berperan sebagai kontributor utama dan kontributor korespondensi, sementara Putri Awaliya Dughita, Agung Mugi Widodo, dan Srie Juli Rachmawatie sebagai kontributor anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., Utami, H. D., & Nugroho, B. A. (2013). Analisis pola kemitraan usaha peternakan ayam pedaging sistem closed house di Plandaan Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan (Indonesian Journal of Animal Science)*, 23(2), 1-5.
- Febriandika, B., Iskandar, S., & Afriyatna, S. (2017). Studi pola kemitraan usaha peternakan ayam ras pedaging (broiler) di Desa Gelebak dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(1), 57-65.
- Fitriza, Y. T., Haryadi, F. T., & Syahlani, S. P. (2012). Analisis pendapatan dan persepsi peternak plasma terhadap kontrak perjanjian pola kemitraan ayam pedaging di Propinsi Lampung. *Buletin Peternakan*, 36(1), 57-65.
- Herlinae, H., & Yemima, Y. (2015). Pola Konsumsi Daging Ayam Broiler pada Rumah Tangga di Perumahan Bereng Kalingu I di Kelurahan Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya. *JURNAL ILMU HEWANI TROPIKA (JOURNAL OF TROPICAL ANIMAL SCIENCE)*, 3(2), 15-19.
- Ichsan, M., Suryahadi, & Saleh, A. (2010). Perbandingan Pendapatan Peternak Dari Dua Sistem Kemitraan Inti Plasma Berbeda Pada Usaha Pembesaran Ayam Ras Pedaging. *Manajemen IKM* 5(2). Unpublished.
- Illahi, N. M. A., Novita, I., & Masithoh, S. (2019). Analisis pendapatan peternakan ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan

- Nanggung Kabupaten Bogor. Jurnal Agribisains, 5(2). 362-366).
- Medion. (2010). Berhasil Atau Tidakkah Pemeliharaan Broiler Anda. Unpublished.
- Nurmi, A., Santi, M. A., Harahap, N., & Harahap, M. F. (2019). Persentase Karkas Dan Mortalitas Broiler Dan Ayam Kampung Yang Di Beri Limbah Ampas Pati Aren Tidak Difermentasi Dan Difermentasi Dalam Ransum. Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu, 6(3), 134-139.
- Nuryati, T. (2019). Analisis Performans Ayam Broiler Pada Kandang Tertutup Dan Kandang Terbuka Performance Analysis Of Broiler In Closed House And Opened House. Jurnal Peternakan Nusantara, 5(2), 77-86.
- Reyes, F. C. C., Aguirre, A. T. A., Agbisit Jr, E. M., Merca, F. E., Manulat, G. L., & Angeles, A. A. (2018). Growth performances and carcass characteristics of broiler chickens fed akasya [Samanea Saman (Jacq.) Merr.] pod meal. Tropical Animal Science Journal, 41(1), 46-52.
- Riduwan. (2020). *Dasar-Dasar Statistika*. 16th ed. Jakarta: alfabeta. Unpublished.
- Salam, T., Muis, M., & Rumengan, A. E. (2006). Analisis Finansial Usaha Peternakan ayam broiler pola kemitraan. Jurnal agrisistem, 2(1), 32-39.
- Simarmata, L., Osak, R. E., Endoh, E. K., & Oroh, F. N. (2019). analisis preferensi konsumen dalam membeli daging broiler di pasar tradisional Kota Manado (Studi Kasus “Pasar Pinasungkulan Karombasan”). Zootec, 39(2), 194-202.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. 1st ed. bandung: alfabeta. Unpublished.
- Sujana, E., Darana, S., & Setiawan, I. (2011, June). Implementasi teknologi semi closed-house system pada perfor-man ayam broiler di test farm sustainable livestock techno park, kampus Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, Jatinangor. In Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner (pp.
- Suwarda, S., Irham, I., & Hartono, S. (2010). Efektifitas Pola Kemitraan Inti-Plasma Dan Produktifitas, Usaha Ternak Ayam Broiler Peternak Plasma Dan Mandiri Serta Faktor Yang Mempengaruhi di Kabupaten Sleman. JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics), 4(1), 53-62.
- Suwianggadana, I. P., & Sarini, N. P. (2013). ANALISIS FINANSIAL USAHA PETERNAKAN AYAM PEDAGING DENGAN POLA KEMITRAAN. *Jurnal Peternakan Tropica* 378: 310–23.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi, 1(2), 83-90.